

Profitability Analysis of Patchouli Oil Agroindustry in Bambadaru Village, Tobadak District, Central Mamuju Regency

Sitti Ruqayya Marham¹, Dewi Sartika², Isnam Junais³

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Makassar, 90211

E-mail: struqayya@gmail.com

²Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Makassar, 90211

E-mail: dewi.sartika@unismuh.ac.id

³Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Makassar, 90211

E-mail: Iznamjz@gmail.com

Abstract—The purpose of this research was to determine the profitability of patchouli oil agroindustry in Bambadaru Village, Tobadaka District, Central Mamuju Regency, and to determine the sensitivity to changes in patchouli oil prices sold there. The sample taken above in this research was carried out intentionally and deliberately, namely the owner of a patchouli oil refining business in Bambadaru Village, Tobadak District, Central Mamuju Regency. BEP (Break Even Point), sensitivity, and profitability analysis of the data used in this research is intended to analyze production costs and profitability. The results of this research indicate that the patchouli oil agro-industry business in Bambadaru Village, Tobadak District, Central Mamuju Regency will break even or return to normal operations in units of BEP and BEP rupiah. So the number of BEP units used from the results of the analysis is 17 kg with a total of around Rp. 6,665,845. And for the sensitivity of the decrease in the selling price of patchouli oil by 20%, it can affect the profitability of the patchouli oil agro-industry business in Bambadaru Village, Tobadak District, Central Mamuju Regency, where the profits obtained by business owners have decreased. Which initially has a profit of Rp. 52,861,784 to Rp. 36,002,216

Keywords—: BEP; patchouli oil; profitability; sensitivity.

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris yang mayoritas penduduknya menghambat taraf hidup di sektor pertanian. Sektor pertanian dengan setiap output yang dihasilkan merupakan sektor yang cukup mahal dibandingkan dengan sektor lainnya. Situasi itu sudah ada ketika Indonesia mengalami krisis ekonomi. Produk dari sektor pertanian belakangan ini menjadi andalan ekspor nasional. Komoditas yang menjadi dasar devisa tersebut berasal dari subsektor Perkebunan yang paling menonjol adalah produk Perkebunan berupa Minyak Atsiri. Selain berfungsi sebagai penyedia pangan yang berhubungan dengan pekerjaan serta sebagai sumber pangan untuk kebutuhan nasional, sektor pertanian memiliki sejarah panjang. Mengingat sektor pertanian di Indonesia sangat penting bagi perekonomian negara, pembangunan pertanian merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan.

Komoditas Perkebunan mempunyai prospek yang cukup baik, karena tanaman nilam adalah jenis tumbuhan yang umum di daerah pedesaan (Pogostemon cabing cabing). Minyak nilam merupakan salah satu jenis minyak atsiri yang memiliki harga jual yang tinggi, baik di pasar domestik maupun internasional. Ada 40 jenis tanaman minyak atsiri yang ada di Indonesia. Selain itu, ada 70 varietas minyak atsiri yang diperdagangkan di pasar internasional, antara lain minyak sereh, lada, cengkeh, nilam, akar wangi, kenanga, dan minyak melati. Selain itu, diperkirakan 12–15 varietas minyak atsiri didatangkan dari Indonesia. 70% dari berbagai jenis minyak tersebut di atas digunakan untuk menciptakan pasokan pasar didunia yaitu minyak nilam. Tanaman nilam merupakan salah satu dari 150–200 jenis tanaman yang menjadi sumber minyak atsiri, tanaman nilam ini baru ada 15 jenis tanaman yang digunakan secara komersial di Indonesia (Juniardi, 2015). Minyak atsiri dapat diproduksi dengan metode daun nilam penyuling.

Indonesia adalah produsen minyak nilam terkemuka di dunia, menguasai 95% pasar dunia. Saat ini, 1.200-1.500 ton minyak setiap tahun yang dikirim ke sejumlah negara, antara lain Singapura, Spanyol, Amerika, Inggris, Portugal, Swiss, dan negara-negara lain, menyumbang sekitar 85% dari ekspor minyak atsiri di Indonesia. 2020 (Ditjen Perkebunan). Sentra produksi yang berawal dari daerah Sumatera (Aceh, Sumatera Barat, dan Sumatera Utara) dan juga di beberapa daerah yang berada di daerah Jawa hanya berasal dari wilayah Sulawesi (Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, dan Gorontalo).

Berikut ini adalah beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penggunaan daun nilam itu sendiri untuk berbagai keperluan: i). Dapat digunakan sebagai pelembab kulit, selain itu dapat mengobati bau badan dan gatal-gatal yang disebabkan oleh nyamuk atau semut. ii). Daun nilam juga bisa digunakan sebagai masakan atau kue pewangi (aroma). iii) Daun nilam juga dapat digunakan sebagai obat anti infeksi. Sebagian besar petani dan agroindustri penyulingan nilam di Indonesia selama ini dilakukan dengan menggunakan teknologi yang lebih konvensional dan memiliki keterbatasan dalam pemahaman ekstraksi minyak nilam, sehingga sulit untuk dipahami dalam konteks pemberontakan. Agroindustri memiliki sejarah sebagai pusat inovasi dan ekstroversi

teknologi. Pada saat ini, pengembangan industri pertanian diharapkan mampu meningkatkan pendapatan pemilik usaha dan masyarakat setempat.

Provinsi Sulawesi Barat merupakan salah satu daerah penghasil minyak nilam di wilayah Sulawesi, meskipun di daerah ini produksi minyak nilam belum sebanyak produksi yang dihasilkan oleh provinsi lain seperti Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara maupun Gorontalo. Hal ini dibuktikan dengan luas pertanaman nilam yang ada di Sulawesi Barat terus bertambah. Kabupaten Mamuju Tengah merupakan salah satu kabupaten penghasil minyak nilam yang berada di Sulawesi Barat, tepatnya di Kecamatan Tobadak Desa Bambadaru. Hal ini dibuktikan oleh adanya tempat penyulingan minyak nilam di lima titik yang ada di Desa Bambadaru. Tanaman nilam di Desa Bambadaru mulai dibudidayakan pada pertengahan tahun 2020. Tanaman nilam yang dibudidayakan di Desa Bambadaru ini berasal dari Kabupaten Luwu Utara. Tanaman nilam ini tumbuh dan berkembang dengan baik di Desa Bambadaru sehingga sekitar 223 dari 730 petani yang ada di Desa Bambadaru tertarik untuk membudidayakan tanaman nilam sebagai kegiatan sampingan dan di Desa Bambadaru juga terdapat 4 tempat penyulingan minyak nilam.

II. METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Di Desa Bambadaru Kecamatan Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah, penelitian ini dilakukan. Berdasarkan fakta bahwa daerah tersebut merupakan satu-satunya sumber agroindustri minyak nilam di Kabupaten Mamuju Tengah, maka dilakukan pemilihan lokasi tersebut. Penelitian ini akan dilaksanakan mulai 7 Juni hingga 24 Juli 2022.

B. Teknik Penentuan Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah usaha yang bergerak di bidang penyulingan minyak nilam yang berlokasi di Desa Bambadaru, Kecamatan Tobadak, Kabupaten Mamuju Tengah. Karena adanya beberapa lokasi usaha penyulingan minyak nilam di Desa Bambadaru, pengambilan sampel untuk penelitian ini dilakukan dengan sangat hati-hati. Sedangkan metode melakukan penelitian melibatkan pelaksanaan pertanyaan terbuka dengan berbagai pertanyaan terkait informasi dari narasumber yang kemungkinan besar akan memberikan informasi dalam bentuk data yang dapat digunakan peserta untuk keuntungan mereka, jumlah responden yang digunakan dalam penelitian ini yaitu empat pemilik usaha pengusaha minyak nilam. Subyek penelitian ini adalah orang yang menjalankan usaha penyulingan minyak nilam yang ada di Desa Bambadaru, Kecamatan Tobadak, Kabupaten Mamuju Tengah.

C. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini disebut: Teknik observasi adalah teknik untuk mengumpulkan dan mengolah data dengan mempertimbangkan masalah mendasar dan proyek yang sedang berlangsung yang terkait dengan pengumpulan bukti. Wawancara adalah teknik pengumpulan informasi yang dilakukan secara diam-diam oleh para ahli materi pelajaran dengan menggunakan metode wawancara langsung dengan responden berdasarkan garis besar pertanyaan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Dokumentasi adalah ringkasan dari penyelidikan saat ini. Dokumentasi dapat berupa teks, gambar, atau bahkan karya luar biasa seseorang.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif, yaitu suatu metode yang menekankan perlunya kemampuan menangkap data secara akurat. Selain itu, teknik ini juga membutuhkan kemampuan untuk menginterpretasikan data yang kompleks. Analisis data yang digunakan dalam hal ini adalah sebagai berikut:

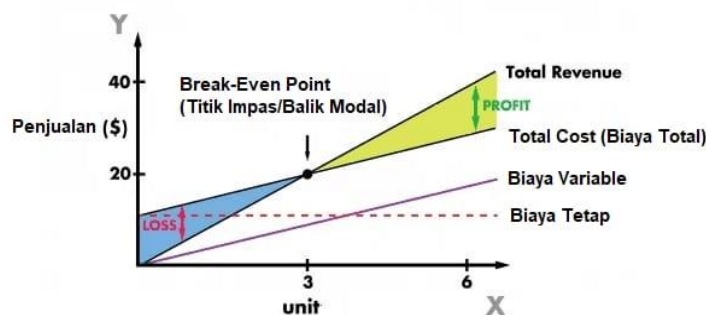
1. Analisis BEP (Break Even Point) atau Titik Impas

Untuk memahami hubungan antara kuantitas yang diproduksi, harga jual, biaya produksi, dan produk jadi, maka digunakan analisis titik impas. Selain itu, ini juga dapat digunakan sebagai alat untuk menentukan kapan bisnis tertentu dapat menutupi biaya produksinya atau kapan entitas tertentu berada di titik impas, ketika waktu lab bertepatan dengan nol. Menurut Mulyadi (2001), BEP datang dalam dua bentuk: BEP berdasarkan harga dan BEP berdasarkan jumlah unit yang diproduksi, secara matematis dapat dikatakan sebagai berikut:

$$BEP \text{ unit} = \frac{\text{Biaya Tetap}}{\text{Harga Jual} - \text{Biaya Variabel Perunit}} \quad (1)$$

$$BEP \text{ Rupiah} = \frac{\text{Biaya Tetap}}{1 - \frac{\text{Biaya Variabel}}{\text{Jumlah Penerimaan}}} \quad (2)$$

Kurva yang akan digunakan untuk mengetahui BEP (Break Even Point) yaitu:



Gambar 1. Kurva BEP

2. Analisis Profitabilitas

Untuk mengetahui kemampuan suatu usaha, khususnya agroindustri minyak nilam dalam menghasilkan laba, dapat dilakukan analisis profitabilitas. Profitabilitas diperoleh dari hasil perbandingan *Margin of Safety* (MOS) dan *Margin Income Ratio* (MIR). Ada satu kutipan tertentu yang digunakan untuk menentukan profitabilitas, dan itu adalah sebagai berikut:

$$MOS (\%) = \frac{\text{Hasil Penjualan} - \text{BEP Rupiah}}{\text{Hasil Penjualan}} \times 100\% \quad (3)$$

$$MIR (\%) = \frac{\text{Hasil Penjualan} - \text{TVC}}{\text{Hasil Penjualan}} \times 100\% \quad (4)$$

$$\pi (\%) = MIR \times MOS \quad (5)$$

Keterangan:

MOS = *Margin Of Safety* yang artinya batas minimum penurunan volume penjualan

MIR = *Margin Income Ratio*, merupakan hasil bagi laba kontribusi dengan hasil penjualan.

TVC = Total biaya variabel dari usaha penyulingan minyak nilam.

π = Profitabilitas

3. Analisis Sensitivitas

Digunakan untuk menganalisis kemungkinan perubahan yang terjadi pada parameter tunggal terbanyak dalam bisnis tertentu. Dimana telah terjadi perubahan 10% pada harga eceran yang berlaku dan biaya variabel, dimana rumus digunakan:

$$\text{Kenaikan Harga Jual} = \text{Harga Jual} \times 10\% + \text{Harga Jual} \quad (6)$$

$$\text{Kenaikan Biaya Variabel} = \text{Biaya variabel} \times 10\% + \text{Biaya Variabel} \quad (7)$$

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Responden

Responden dalam penelitian ini adalah orang yang memiliki usaha yang memproduksi minyak nilam di Desa Bambadaru, Kecamatan Tobadak, Kabupaten Mamuju Tengah, dan yang telah melakukannya selama proses penelitian berlangsung.

1. Umur

Satu-satunya faktor terpenting yang mempengaruhi seberapa sulit bagi pemilik bisnis untuk meluncurkan usaha mereka adalah umur. Umur responden usaha berkisar antara 35-55 tahun dan umur kerja yang digunakan dalam proseslingan berkisar 25-35 tahun. Petani akan memberikan hasil terbaik di lingkungan yang produktif dibandingkan dengan lingkungan yang kurang produktif. Sama halnya dengan tenaga kerja dalam usaha penyulingan minyak nilam ini harus berasal dari usia produktif sehingga diharapkan akan berpengaruh terhadap produktivitas kerja.

2. Tingkat Pendidikan

Selain umur yang berdampak pada produktivitas karyawan dan etos kerja saat meluncurkan inisiatif, juga tingkat pendidikan. Karena semakin tinggi tingkat pendidikan akan semakin mempersulit seseorang untuk memulai segala jenis usaha, baik itu inovasi produk atau pendidikan tentang teknologi mutakhir yang tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas bisnis. bisnis yang diluncurkan.

3. Lama Usaha

Lama usaha juga sangat penting saat memulai operasi apapun. Usaha jangka panjang adalah proses pendidikan tertentu yang dilakukan oleh pemilik usaha jangka panjang untuk menyederhanakan adopsi dan implementasi teknologi baru yang akan digunakan di lokasi mereka. Semakin lama suatu usaha dilakukan, semakin banyak manfaat yang akan diterima oleh pemilik usaha tersebut.

B. Biaya Produksi

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan selama proses pembuatan minyak nilam. Biaya produksi dibagi menjadi dua kategori, yaitu biaya variabel dan biaya tetap.

a. Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan biaya variabel yang dikeluarkan pemilik usaha penyulingan minyak nilam yang besar pengeluarannya berubah-ubah sesuai dengan jumlah minyak nilam yang di produksi. Besaran biaya variabel yang dikeluarkan dalam satu kali siklus produksi meliputi biaya bahan baku yang digunakan selama proses produksi minyak nilam yaitu nilam kering Rp. 12.000.000, tenaga kerja Rp. 3.600.000, bahan bakar yang berupa kayu seharga Rp. 10.000.000, sedangkan jerigen yang digunakan untuk menampung hasil produksi minyak nilam menggunakan jerigen ukuran 10 liter sebanyak 25 unit dengan harga Rp.500.000, kemudian biaya transportasi sebesar Rp.800.000 satu kali siklus produksi. Jadi total biaya variabel yang akan dikeluarkan pengusaha dalam satu kali siklus produksi yaitu sebesar Rp. 26.900.000.

Tabel 1. Agroindustri minyak nilam komponen biaya variabel dan biaya tetap usaha Desa Bambadaru Kecamatan Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah.

Komponen Biaya	Jumlah Harga (Rp)
a. Biaya Variabel:	
• Nilam kering	Rp. 12.000.000
• Tenaga kerja	Rp. 3.600.000
• Bahan Bakar	Rp. 10.000.000
• Jerigen 10L	Rp. 500.000
• Transportasi	Rp. 800.000
Jumlah Biaya Variabel	Rp. 26.900.000
b. Biaya Tetap:	
• Listrik	Rp. 450.000
• Air	Rp. 255.000
• Biaya Penyusutan Alat	Rp. 3.833.784
Jumlah Biaya Tetap	Rp. 4.538.784
Total Biaya	Rp. 31,438,784
c. Penerimaan	Rp. 84,300,000
d. Keuntungan	Rp. 52.861.784

Sumber data: Data primer setelah diolah, 2022.

b. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah suatu bentuk biaya yang tetap dibayarkan walaupun telah terjadi peningkatan produksi. Itu juga terus dibayarkan meski belum ada perubahan proses produksi. Masih ada beberapa biaya yang harus dibayar oleh pemilik usaha yang membuat penyulingan minyak nilam, antara lain biaya listrik yang harus dibayar selama tiga bulan yaitu sekitar Rp.450.000, biaya air yang harus dibayar selama tiga bulan. kursur tiga bulan yaitu sekitar Rp. 255.000, dan biaya penggunaan alat yang harus dibayar selama tiga bulan yaitu sekitar Rp. 3.833.784. Oleh karena itu, biaya yang akan dikeluarkan pemilik usaha sekitar Rp. 4.833.784 selama satu kali siklus produksi, jadi total biaya yang dikeluarkan oleh pemilik usaha dalam satu putaran produksi adalah sekitar Rp. 31.438.784.

c. Penerimaan

Penerimaan merupakan imbalan kecil atas produksi minyak nilam dengan standar harga pasar. Bagaimanapun juga, dari hasil proses produksi tersebut menghasilkan kurang lebih 211 kg minyak nilam dengan harga sekitar Rp. 400.000/kg. jadi total penerimaan yang diperoleh pemilik usaha penyulingan minyak nilam sebesar Rp. 67.440.000.

d. Keuntungan

Keuntungan adalah perbandingan antara jumlah keuntungan yang direalisasikan dan seluruh jumlah uang yang dibayarkan oleh pemilik bisnis. Jumlah keuntungan yang dilaporkan oleh pemilik usaha penyulingan dalam satu putaran produksi adalah sekitar Rp. 67.440.000, sedangkan jumlah uang yang dikeluarkan dalam satu putaran produksi adalah sekitar Rp. 31.438.784. maka didapatkan keuntungan sebesar Rp. 52.861.784 menggunakan hasil perbandingan penerimaan dengan total biaya pengeluaran. Karena kenyataan bahwa jumlah keuntungan yang diterima oleh pemilik bisnis lebih besar dari biaya keseluruhan produk.

C. Break Even Point (BEP)

Titik impas adalah istilah yang digunakan dalam analisis kebuntuan dan dapat didefinisikan sebagai titik di mana suatu bisnis dapat diluncurkan tanpa mengalami kerugian atau kelebihan keuntungan (penghasilan yang sama dengan jumlah biaya yang dikeluarkan). Berikut ini merupakan hasil dari unit BEP dan BEP rupiah: BEP Unit Unit merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui jumlah unit dalam mencapai titik impas BEP dalam suatu usaha, berikut adalah cara menghitung BEP unit:

$$BEP \text{ unit} = \frac{Biaya \text{ Tetap}}{Harga \text{ Jual} - Biaya \text{ Variabel Perunit}}$$

$$BEP \text{ unit} = \frac{4.538.784}{400.000 - 127.693} = 17 \text{ unit}$$

BEP Rupiah merupakan analisis untuk mencapai titik impas BEP dalam rupiah, berikut penjabaran cara menghitung jumlah rupiah suatu usaha dalam mencapai titik impas BEP:

$$BEP \text{ rupiah} = \frac{Biaya \text{ Tetap}}{1 - \frac{Biaya \text{ Variabel}}{Jumlah \text{ Penerimaan}}}$$

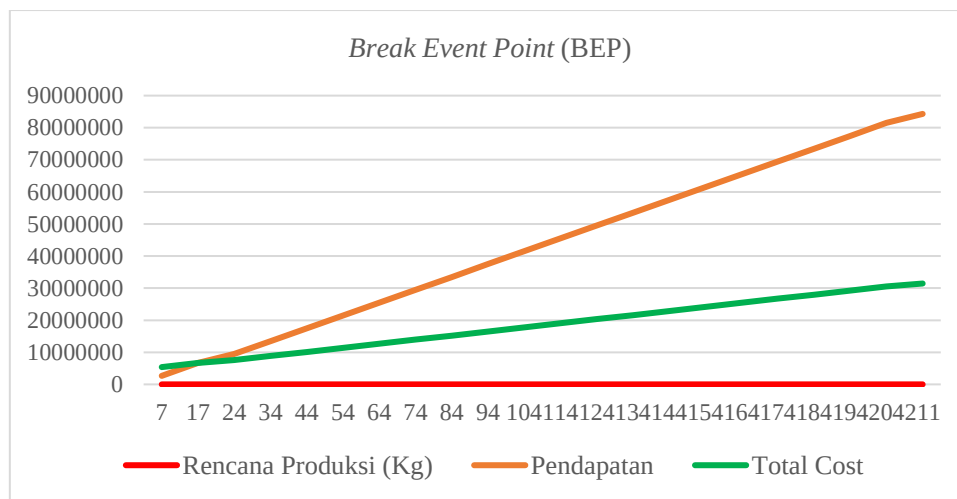
$$BEP \text{ rupiah} = \frac{4.538.784}{1 - \frac{26.900.000}{84.300.000}} = Rp. 6.665.845$$

Tabel 2. Hasil analisis BEP usaha agroindustri minyak nilam di Desa Bambadaru Kecamatan Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah

Alat Analisis	Nilai Hasil Analisis Sebelum Sensitivitas
BEP Unit	17 kg
BEP Rupiah	Rp. 6.665.845
Profitabilitas	Rp. 52.861.784

Sumber data: Data Primer Setelah Diolah, 2022.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap produksi minyak nilam, terlihat jelas bahwa industri minyak nilam di Desa Bambadaru, Kecamatan Tobadak, Kabupaten Mamuju Tengah akan mengalami lonjakan harga atau kembali beroperasi normal di unit BEP dan BEP rupiah. Dengan kata lain, ukuran satuan BEP yang ditentukan melalui analisis adalah 17 kg, dan ukuran BEP rupiah sekitar Rp. 6.665.845, namun data awal produksi minyak nilam sekitar 211 kg per siklus produksi. Oleh karena itu, mengingat industri ini ada di Desa Bambadaru, Kecamatan Tobadak, dan Kabupaten Mamuju Tengah, dapat dikatakan menguntungkan karena memiliki potensi untuk beroperasi kembali dan menghasilkan keuntungan lebih dari jumlah total biaya inputnya. Keuntungan lain yang didapat adalah sekitar Rp. 52.861.784, berikut adalah grafik dari BEP sebelum sensitivitas pada Gambar 2.



Gambar 2. Grafik anlis BEP sebelum sensitivitas

Titik impas (BEP) pada grafik didefinisikan sebagai titik di mana seluruh biaya transaksi sama dengan total pendapatan. Pada tahap produksi, terdapat praktik bisnis tertentu yang menetapkan BEP atau terjadi pada tahap impas, di mana terdapat konflik antara kemungkinan keuntungan terbesar yang dihasilkan dengan seluruh biaya yang dikeluarkan dan jika kita menggunakan garis tersebut maka akan menghasilkan berat produksi sekitar 17 kg.

D. Analisis Sensitivitas Harga Jual Minyak Nilam dalam Menentukan Profitabilitas Agroindustri

Analisis sensitivitas adalah jenis analisis yang digunakan untuk mempelajari cara menentukan kemungkinan hasil dari pengujian yang telah dilakukan dengan menerapkan berbagai perubahan pada berbagai parameter, seperti menggunakan skenario yang sudah dibuat, oleh subjek analisis. Berdasarkan analisis sensitivitas ini, lini bisnis saat ini kemungkinan akan mengalami penurunan harga sebesar 20% dari harga jual awal sekitar Rp. 400.000 hingga Rp. 320.000. Analisis sensitivitas terhadap kenaikan dapat dilihat pada Tabel 3. yang ditampilkan di bawah ini.

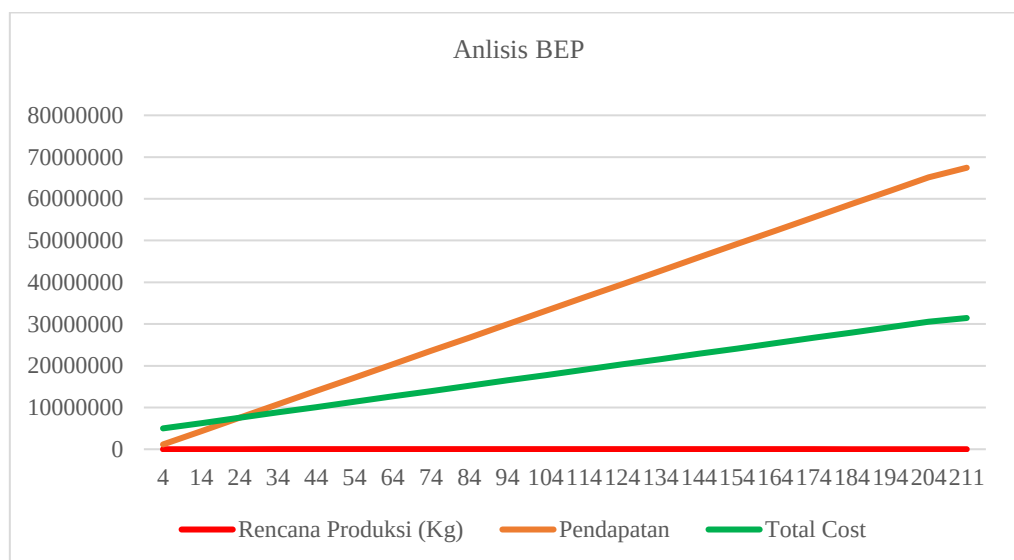
Tabel 3. Hasil analisis sensitivitas penurunan harga jual minyak nilam sebesar 20% menentukan profitabilitas agroindustri minyak nilam

Alat Analisis	Nilai Hasil Analisis Sebelum Sensitivitas	Hasil Analisis Sensitivitas
BEP Unit	17 kg	24 kg
BEP Rupiah	Rp. 6.665.845	Rp. 7.550.459
Profitabilitas	Rp. 52.861.784	Rp. 36.002.216

Sumber data: Data Primer Setelah Diolah, 2022

Dari hasil analisis yang telah dilakukan terhadap analisis penurunan harga jual minyak nilam sebesar 20%, hasil penelitian menunjukkan besarnya keuntungan sebesar Rp. 16.859.568. Di sisi lain, unit dan titik-titik rupiah mengalami kenaikan dimana BEP unit bergerak dari sekitar 17 kg menjadi sekitar 24 kg dan BEP rupiah dari sekitar Rp. 6.665.845 menjadi sekitar Rp. 7.550.459. Usaha agroindustri minyak nilam yang berlokasi di Desa Bambadaru, Kecamatan Tobadak, Kabupaten Mamuju Tengah, telah mencapai titik impas, atau dengan kata lain telah kembali berdagang atau mengalami keuntungan. Hal ini berdasarkan data pendapatan dan produksi rata-rata sekitar 211 kilogram per batch bisnis dengan perkiraan keuntungan Rp. 84.300.000.

Tabel BEP berikut menggambarkan hubungan antara jumlah barang yang diproduksi dan penerimaan. Dari jadwal produksi terlihat jelas bahwa sekitar 211 kg minyak nilam akan dijual dengan harga sekitar Rp. 84.300.000. Ada beberapa kepekaan terhadap kenaikan harga jual sekitar 20%, atau dari harga awal Rp. 400.000 hingga Rp. 320.000. Namun dalam situasi tersebut perusahaan masih dalam posisi menguntungkan yang berarti masih mampu mempertahankan posisinya dalam kondisi penurunan harga jual yang mengalami penurunan sebesar 20%. Hal ini sesuai dengan penegasan yang dibuat oleh Hidayat (2017) bahwa sensitivitas ini digunakan untuk menilai kemungkinan bahwa pendekatan tertentu akan berhasil dalam kaitannya dengan potensi perubahan dalam hubungan variabel sensitif terhadap perubahan tingkat hasil. Grafik BEP dengan peningkatan sensitivitas harga sebesar 20% dapat dilihat pada Gambar 3 di bawah ini.

**Gambar 3.** Grafik BEP setelah mengalami penurunan harga jual sebesar 20%

Dapat dilihat dari hasil grafik pada Gambar 3 bahwa keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran yang ditunjukkan di sana adalah sekitar 24 kg. Titik produksi inilah suatu usaha yang menyatakan BEP atau terjadinya titik impas yang memiliki besar pemilikan sama besar dengan penerimaan yang diperoleh usaha.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap analisis profitabilitas industri pertanian di Desa Bambadaru, Kecamatan Tobadak, dan Mamuju Tengah dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap produksi minyak nilam dapat disimpulkan bahwa industri pertanian minyak nilam di Desa Bambadaru, Kecamatan Tobadak, Kabupaten Mamuju Tengah akan mengalami titik impas atau kembali ke modal sebelumnya pada Satuan BEP dan BEP rupiah. Sehingga besaran BEP yang diterapkan dari hasil analisa adalah 17 kg dan besaran BEP rupiah sekitar Rp. 6.665.845.
2. Sensitivitas penurunan harga jual minyak nilam sebesar 20% dapat mempengaruhi profitabilitas usaha agroindustri minyak nilam yang berada di Desa bambadaru kecamatan Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah, dalam keuntungan yang didapatkan pemilik usaha Yang pada awalnya memiliki keuntungan yang signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, A., Humaida, S. (2020). Pengaruh Cara Pengeringan Nilam (*Pogostemon cablin* Benth.) Pada Penyulingan Terhadap Hasil Minyak Nilam. *Agriprima, Journal of Applied Agricultural Sciences*, 4(1):3444.
- Choiriyah, V. U., Dzulkrirom, M. A. R., Hidayat, R. R. (2016). Analisis Break Even Point Sebagai Alat Perencanaan Penjualan pada Tingkat Laba yang Diharapkan (Studi Kasus pada Perhutani Plywood Industri Kediri Tahun 2013-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 35(1):196–206.
- Fibrasia, Sriyoto, Ariantri, N. N. (2012). Analisis Keuntungan Usaha Pengolahan Minyak Nilam di Nagari Rabi Jonggor Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat Sumatera Barat. *Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 11(1):125–132.
- Hidayat, F. A., Baskara, Z. W., Werdiningsih, W., Sulastri, Y. (2018). Analisis Kelayakan Finansial Usaha Agroindustri Abon Ikan di Tanjung Karang Kota Mataram. *Jurnal Ilmiah Rekayasa Pertanian dan Biosistem*, 6(1):69–75.
- Juniardi, M. T. H., Antara M., Handayani. (2015). Analisis Produksi Nilam Dan Nilai Tambah Penyulingan Minyak Atsiri di Kecamatan Banawa Selatan Kabupaten Donggala. *Jurnal Sains dan Teknologi Tadulako*, 4(2):68–78.
- Kardinan, Agus, Ludi. (2004). *Mengenal Lebih Dekat Nilam Tanaman Beraroma Wangi untuk Industri Parfum dan Kosmetika*. Jakarta: Agromedia Pustaka.
- Kasmir. (2010). *Manajemen Perbankan Edisi 9*. Jakarta (ID): Rajawali Pers (Kememperin) Kementrian Perindustrian 2016. Rumpit Laut.
- Kurniawati, L. (2020). *Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi Pada Usahatani Padi Inpari 32 (Studi Kasus Desa Kasiyan Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati)*. PhD Thesis. IAIN KUDUS.
- Kuswandi. (2008). *Memahami Rasio-Rasio Keuangan Bagi Orang Awam*. Jakarta: PT Flex Media Komputundo.
- Maruta, H. (2015). *Analisis Break Even Point (BEP) Sebagai Dasar Perencanaan Laba Manajemen*. Thesis. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Syaria Bengkasi.
- Mangun, H. M. S., Herdy, W., Agus P. S. (2012). *Nilam*. Jakarta (ID): Penebar Swadaya Grup.
- Manoppo, Soukotta, A. R., Dantje, K. (2016). Analisis Profitabilitas Pada PT. Bank Negara Indonesia 1946 TBK. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 4(4):1–18.
- Manullang, D. (2014). *Analisis Nilai Tambah dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Produksi Dan Pendapatan Agroindustri Tempe (Studi Kasus Pada Agroindustri Tempe Kampung Sanan, Kelurahan Purwantoro, Kecamatan Blimbing*. PhD Thesis. Universitas Brawijaya.
- Mulyadi. (2001). *Akutansi Manajemen*. Jakarta (ID): Salemba Empat.
- Mulyadi. (2005). *Akutansi Biaya*. Yogyakarta (ID): UPP APP YKPN.
- Siregar, M. Q. H. (2016). *Prospek Pengembangan Agroindustri Minyak Nilam (Studi Kasus: Desa Sipiongot, Kec. Dolok, Kab. Padang Lawas Utara)*. PhD Thesis. Universitas Medan Area.
- Sukawati, L. (2019). Analisis Pengembangan Agribisnis Tanaman Nilam Di Kabupaten Konawe. *Jurnal Akrab Juara*, 4(2), 1–14.
- Suri, F. Y. (2021). *Analisis Kelayakan Usaha Penyulingan Nilam (Studi Kasus Pada Perusahaan Pugefigo Desa Nginamanu Kecamatan Wolomeze Kabupaten Ngada)*. Thesis. Universitas Nusa Cendana.
- Syahrani. (2021). *Analisis Biaya Produksi dan Profitabilitas Agroindustri Gula Kelapa (Studi Kasus Usaha Agroindustri Gula Kelapa Sinar Allo di Desa Mayyampa Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba)*. Thesis. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Turniasih, I., Dewi, N. K. (2007). Peranan Sektor Agroindustri dalam Pembangunan Nasional. *Jurnal Geografi Gea*, 7(2):1–8.
- Pujianto, H. (2012). *Analisis usaha penyulingan minyak nilam (Patchouli Oil) CV. Nilam Kencana Jaya di kecamatan Bantarkawung kabupaten Brebes*. Thesis. Universitas Sebelas Maret Surakarta.